

Missionaris Zaman Kolonial di Tanah Batak: Refleksi Urgensi Komunikasi Dakwah Indegenous

Muhamad Fajri

Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah IAIN Bukittinggi, Indonesia
Corepondence Email ; muhammadfajri.kpi@gmail.com

ABSTRACT

Throughout the history of human civilization, communication has always been an urgent matter in carrying out the existence and fulfillment of human needs in the form of physical or non-physical. Communication is a tool to convey something, so da'wah also uses communication as a tool to convey message of Islamic da'wah to mad'u (the object of da'wah). Da'wah was first started in Arabia by Muhammad SAW. Since Islamis rahmatallil'alamiin (a blessing for whole the world), of course in the spread of da'wah to the earth (apart from Arabic) will meet different cultures from mad'u. The purpose of this study was to analyze the history of the failure and success of Christian missionaries in Batak land from communication perspective. The research method was based on library research by conducting a critical analysis of the source and then reflecting on Islamic da'wah in the context of communication rather than theology. The result of this study revealed that the failure and success of three Christian missionaries in Batak land was due to communication problems. Two people were killed because they did not master the culture and communication of destination area, and one person succeeded because he had mastered cross-cultural communication. Then, this is reflected in Islamic da'wah that both of missionaries and da'wah convey messages to others in the context of communication. Therefore, indigenious da'wah communication is needed in conveying da'wah to others.

Keyword : Da'wah; Communication; Idegiious Culture

ABSTRAK

Sepanjang sejarah peradaban manusia, komunikasi selalu menjadi hal urgen dalam melangsungkan eksistensi dan pemenuhan kebutuhan hidup manusia, berupa fisik atau non-fisik. Komunikasi adalah alat untuk menyampaikan sesuatu, maka dakwah juga memakai komunikasi sebagai alat menyampaikan pesan-pesan dakwah Islam kepada mad'u (objek dakwah)-nya. Dakwah pertama kali dimulai di tanah Arab oleh Muhammad SAW. Karena Islam adalah rahmatallil'alamiin (rahmat bagi seluruh alam), tentu dalam penyebaran dakwah ke muka bumi (selain Arab) akan menemui budaya-budaya yang berbeda dari mad'u-nya. Tujuan penelitian ini menganalisis sejarah tentang gagal dan berhasilnya missionaris Kristen di tanah Batak dari perspektif komunikasi. Metode penelitian berbasis Library Research dengan dan melakukan analisis-kritis terhadap sumber kemudian merefleksikan ke dakwah Islam dalam konteks komunikasi bukan teologi. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kegagalan dan keberhasilan tiga orang missionaris kristen di tanah batak disebabkan masalah komunikasi. Dua orang terbunuh akibat tidak menguasai budaya dan komunikasi daerah tujuan, dan satu orang berhasil karena telah menguasai komunikasi lintas budaya, dan hal ini direfleksikan ke dalam dawkah Islam, bahwa missionaris dan dakwah dalam konteks komunikasi sama-sama menyampaikan pesan kepada oranglain, maka perlu komunikasi dakwah indegenous dalam menyampaikan dakwah kepada oranglain.

Kata Kunci: Dakwah, Komunikasi, Indegenous, Budaya.

PENDAHULUAN

Teknologi dan segala kemajuannya, memungkinkan manusia memiliki jangkauan dan akses komunikasi dan informasi yang luas. Kemajuan teknologi memberikan banyak dampak, misalnya tidak terbandungnya peleburan dan perkenalan satu budaya dengan budaya lain baik dalam satu daerah, negara maupun antarnegara. Bantuan alat transportasi canggih menyeberangi dan melintasi benua bukan sebuah hal sulit, karena bisa diselesaikan dalam beberapa jam saja, bahkan untuk bertemu orang dari berbagai ras, suku, agama dan budaya tidak perlu keluar negeri, karena di negeri sendiri sudah kita temukan orang-orang yang berbeda latarbelakang ras, suku, agama dan budaya. Masyarakat majemuk dan heterogen sudah menjadi sebuah keharusan dan harus memiliki *skill* dan *knowledge* dalam menghadapi hal tersebut agar tidak terjadi *misscommunication* dalam memahami satu dengan yang lain. Deddy Mulyana mengutip Moran dan Moran dalam Moodian dalam Deddy Mulyana (2012: vi) bahwa dewasa ini hanya 10% negara-negara di dunia secara rasial atau etnik homogen. Artinya 90% atau umumnya negara-negara di dunia penduduknya terdiri dari banyak suku, rasa, agama dan budaya atau sudah heterogen.

Membendung keheterogenan dalam sebuah negara atau daerah adalah sebuah kemustahilan, maka satu-satunya jalan adalah melakukan adaptasi bersifat konstruktif *terhadap* budaya yang ada dan berbeda, dengan memahami budaya lain untuk bisa menyesuaikan diri terutama dalam berkomunikasi dengan individu beda budaya. Kegagalan dalam sosialisasi, peleburan, aktivitas pada suatu ruang dan waktu adalah mungkin sekali terjadi, jika kemampuan adaptasi dan mengerti budaya orang lain sangat kurang atau tidak sama sekali.

Komunikasi, hal pertama yang kita temui dalam upaya saling—memahami antar budaya, menurut Deddy Mulyana

(2012: xi) manusia ini *homo narrans* (makhluk pencerita), maka komunikasi adalah bagian penting dalam kehidupan untuk mengungkapkan ide dan gagasan kepada individu lain untuk bisa ditanggapi (efek), sehingga mengolah, memahami, melakukan komunikasi dengan efektif akan menimbulkan efek yang diinginkan dalam konteks pemahaman komunikasi antar budaya.

Islam identik agama dakwah, yaitu agama menuntut umatnya untuk menyampaikan risalah Tuhan (Allah swt) kepada semua umat manusia. Firman Allah swt dalam surat Ali-Imran, ayat 110,

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ

بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.

Kandungan esensial dakwah Islam adalah *yad'una bil khair* (menyerukan kepada kebaikan), *ya'muruuna bil ma'ruf* (menyerukan kepada yang ma'ruf) dan *yanhauna 'anil munkar* (mencegah kemungkaran) (Q.S Ali Imran: 104). Tiga esensi dakwah yang tampak sederhana itu, dalam pengaplikasiannya sejak nabi-nabi sampai sekarang sungguh rumit, dan perlu inovasi dan terobosan baru agar esensi dakwah itu selalu mencapai target yang diinginkan dalam segala tempat dan waktu.

Budaya sebuah kemestian bagi manusia, karena sejak manusia terlahir ke dunia, manusia sudah langsung hadir dalam sebuah budaya dan otomatis dia menjadi manusia yang berbudaya (Budi Riva dan Bukhari, 2020: 65). Budaya merupakan sebuah ruang dan tempat yang selalu menjadi tantangan dalam dakwah, kenapa tidak? Karena budaya merupakan pola kehidupan sebuah komunitas yang mempunyai ciri khas, yang mana salah satu strategi dakwah yang diterapkan pada sebuah budaya,

belum dijamin mampu melakukan penetrasi dengan keberhasilan yang sama dalam situasi budaya yang lain.

Komunikasi adalah jembatan menyelami segala struktur budaya dan kompleksitas pada sebuah komunitas kecil maupun besar. Komunikasi dipandang sebagai narahubung efektif, dan AW. Widjaya dalam Rina Wiyanti dkk memaknai komunikasi hubungan sesama manusia baik secara individu atau dalam keadaan berkelompok (Rina Wiyanti dkk, 2020: 109). dakwah melihat komunikasi dan memosisikan sebagai jalan utama menuju jantung utama sebuah budaya, untuk menawarkan nilai-nilai Islam dalam tataran tradisi yang berlaku pada sebuah komunitas tersebut. Dakwah sebagai “orang luar” jika memasuki sebuah budaya, tentu dakwah harus aktif mencoba—pahami suatu budaya, mempelajari komunikasinya salah satu jalan—tol untuk mencapainya, dengan harapan mudah melakukan penetrasi nilai-nilai dakwah dalam budaya tertentu, dengan komunikasi yang melekat dengan budaya itu. Karena Komunikasi dan budaya punya kaitan erat dalam hal proses dan hasilnya. Dan disisi lain ada pula istilah budaya komunikasi yang diartikan sebagai cara penyampaian pesan untuk orang lain yang berpatron kepada adat istiadat yang berlaku pada tempat itu dengan maksud ada tujuan-tujuan tertentu (Meynalti Handhayani dkk, 2010: 126).

Artikel ini mencoba bercermin pada sejarah, pada sebuah peristiwa kegagalan berujung kematian dua orang misionaris kristen di tanah Batak. Seperti diceritakan Maruli U Tobing (2018) Berasal dari Amerika Serikat utusan Gereja Baprtis Boston, yaitu misionaris bernama Henry Lyman (24) dan Samuel Munson (29).

Kegagalan Munson dan Lyman akhirnya ditebus oleh misionaris Kristen yang datang belakangan, bernama Inger Ludwig Nommensen asal negara jerman. Pendek cerita dia berhasil melakukann

penginjilan di tanah Batak walau keberhasilannya naik secara drastis atas bantuan Belanda, namun setidaknya dia tidak terbunuh seperti dua orang penginjil sebelumnya (Maruli U Tobing, 2018).

Kajian tulisan ini membahas tentang dakwah indegenous atau dakwah yang memperhatikan kearifan lokal (loaklitas), khususnya dalam komunikasi dakwah dengan mengambil analisis refleksi atas peristiwa sejarah dari dua orang misionaris kristen yang gagal di tanah batak dan keberhasilan seorang missionaris pada tanah Batak yang sama di kemudian hari dalam perspektif komunikasi dan budaya.

Tulisan ini tidak mempermasalahkan Islam dan Kristen, karena kajiannya bukan dari segi tauhid atau teologi, melainkan dakwah dan missionairis adalah sebuah perbuatan yang sama-sama menyampaikan ajaran agama kepada orang lain secara aktif dengan menggunakan komunikasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbasis penelitian dari sumber buku/pustaka (*library research*), melakukan pemerolehan informasi dan data dari perpustakaan, dokumen, buku, tulisan media online. Data primernya adalah sejarah missionaris Kristen di tanah Batak pada masa kolonial Belanda, yaitu Henry Lyman dan Samuel Manuson dan pembandingnya Inger Ludwig Nommensen. Membandingkan kegagalan Lyman dan Manuson dengan keberhasilan Nommensen dalam hal komunikasi.

Hasil analisa akan direfleksikan ke dalam komunikasi dakwah Islam dalam hal komunikasi. Dan kemudian menggunakan metode analisis-kritis atas kejadian komunikasi Missionaris kristen tersebut, dan menarik kesimpulan atas analisis yang digunakan untuk meninjau dakwah Islam dari segi komunikasi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dakwah

Keberadaan dakwah bukanlah pekerjaan sampingan bagi pemeluknya, bahkan ada yang mengatakan dakwah itu wajib bagi semua umat Islam. Perbedaannya, ada berpendapat kewajiban dakwah bersifat *fardhu 'ain* (فرض عين), dan ada pula mengatakan *fardhu kifayah* (فرض كفاية). Terlepas perbedaan tentang siapa yang wajib, secara umum kita sepakat dakwah adalah sebuah jalan hidup yang indah, dan mulia di sisi Allah swt. Tertuang dalam surat Fushilat ayat: 33

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا

وَقَالَ إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: “Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri?”

Allah swt menegaskan tentang mulianya dakwah atau menyeru manusia ke jalan Islam, dalam bentuk kalimat tanya *“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah swt”*. Mudah dipahami, salah satu kebaikan di samping amal saleh adalah menyeru manusia kepada Allah swt.

Beranjak kepada pengertian dakwah secara istilah (terminologi), ada banyak ahli telah merumuskan definisi dakwah secara istilah, terdapat perbedaan dan penekanan masing-masing. Moh. Ali Aziz dalam bukunya telah merangkun sebanyak 38 pendapat tentang pengertian dakwah, penulis mengambil beberapa beberapa pendapat orang pakar.

1. Abu Bakar Zakaria.

قيم العلماء والمستترين في الدين بتعليم الجمهور من العامة
ما يصرهم بأمر دينهم ودينهم على قدر الطاقة

“Usaha para ulama dan orang-orang yang memiliki pengetahuan agama Islam untuk memberikan pengajaran kepada khalayak umum sesuai dengan kemampuan yang dimiliki tentang hal-hal yang mereka butuhkan dalam urusan dunia dan keagamaan (Moh. Ali Aziz, 2009: 9).

Abu Bakar Zakaria memberikan batasan dakwah, bahwa pelaksanaan dakwah dilakukan para ulama, yang memang memiliki pemahaman dan ilmu agama lebih dari umat Islam yang lainnya. Pesan-pesan dakwah harus disampaikan tepat guna dan tepat sasaran, sesuai dengan keperluan dan kebutuhan *mad'u*-nya baik urusan dunia maupun agama (akhirat). Penekannya ada pada pelakunya, yaitu harus ulama yang melakukan dakwah.

Secara tidak langsung pendapat ini menafikan bahwa muslim yang bukan ulama tidak bisa melakukan kegiatan dakwah. Karena dengan syarat yang dibuat Abu Bakar Zakaria membuat kewajiban dakwah gugur bagi muslim yang bukan ulama. Dan ini bertentangan dengan pendapat yang mengatakan bahwa kewajiban dakwah itu dibebankan kepada setiap muslim sesuai dengan kemampuannya. Pendapat yang mengatakan bahwa kewajiban dakwah dibebankan kepada segenap kaum muslim, berdasarkan hadis Muhammad saw.

من رأى منكم منكراً فليغيره بيده فإن لم يستطع فبلسانه فإن لم يستطع فبقلبه وذلك أضعف الإيمان

“Barangsiapa melihat kemungkaran di antara kalian, maka hendaklah mengubahnya dengan tangannya, jika tidak bisa maka dengan lisannya, dan jika tidak bisa juga maka dengan hatinya. Demikian itulah selemah-lemahnya iman” (HR. Muslim).¹

¹ Hadis riwayat Imam Muslim ini bersumber dari Abu Sa'id Al-Khudily RA. Lihat, *Shahih Muslim*, hadis nomor 45. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Ashab As-Sunan. Lihat, *Sunan Tirmidzi*, hadis nomor 3217; *Sunan*

Ada banyak pendapat lain yang mempunyai pendapat berbeda tentang siapa saja yang diwajibkan untuk berdakwah lengkap dengan dalil *naqli* dan *aqli*. Namun perbedaan itu mempunyai persamaan secara garis besar, yaitu hukum dakwah itu wajib, hanya kesepakatan kepada siapa diwajibkan yang berbeda.

2. Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni.

تبليغ الإسلام للناس وتعليمهم إياهم وتطبيقه في واقع الحياة

“Menyampaikan dan mengajarkan agama Islam kepada seluruh manusia dan mempraktikkannya dalam kehidupan nyata.” (Moh. Ali Aziz, 2009: 9).

Penekanan pengertian dakwah yang diberikan Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni bahwa dakwah itu mempunyai tahapan dan proses melalui tiga fase, *pertama* fase menyampaikan ajaran Islam bahwasannya ada sesuatu yang akan mengubah kehidupannya, *kedua* fase mengajarkan ajaran Islam kepada *mad'u* yang sudah melewati proses penyeruan/penyampaian pesan-pesan Islam kepadanya, *ketiga* tahap akhir yaitu menuntut adanya perubahan antara sebelum dan sesudah pesan-pesan Islam disampaikan kepada *mad'u*, dalam artian ada perubahan dalam praktik nyata dalam kehidupannya.

Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni memberikan penekannya bahwa pengajaran dari pesan-pesan dakwah sangat penting, tidak hanya sekedar disampaikan dan kemudian menuntut adanya perubahan. Perubahan itu dicapai dengan adanya pengajaran terlebih dahulu sesudah pesan-pesan Islam disampaikan secara global.

Ketika *da'i* menyerukan bahwa sholat adalah tiang agama, bagi yang mengerjakan sholat akan diganjar pahala dan neraka bagi yang meninggalkannya, serta sholat bisa mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Setelah *da'i*

menyerukan pentingnya sholat, selanjutnya *da'i* mengkondisikan bagaimana *mad'u* itu mengerti cara mengerjakan sholat, rukun dan syarat-syaratnya, tentu hal ini melalui pengajaran yang kontiniu. Setelah itu *da'i* membimbing dan mengkondisikan bagaimana *mad'u* bisa melaksanakan ibadah sholat sesuai dengan tuntutan ajaran Islam dan realisasi penghayatannya dalam kehidupan.

Penekanan penting dalam hal dakwah, adalah dakwah bukan sebuah pekerjaan langsung jadi, tapi merupakan sebuah proses dan progress, dan wujudnya akan selalu tidak sama dalam hal cara dan tampilan dikarenakan mengikuti perkembangan dan persoalan zaman. Hal substansi dakwah tetap akan sama, namun perubahan sosial dan persoalan dinamika kehidupan manusia, menyebabkan substansi dakwah akan memiliki bungkus atau *cover* yang berbeda.

Komunikasi

Komunikasi menjadi salah satu cabang ilmu yang berdiri sendiri, mengkaji tentang hubungan antarmanusia dalam menjalankan aktifitas sehari-hari. Perjalanan sejarah manusia dalam kajian antropologi, sosiologi dan sejarah semenjak berabad-abad lalu hingga sekarang, pakar sejarah terus mengawasi arus perubahan dan perkembangan arah dinamika kehidupan manusia secara objektif, analitis dan ilmiah, perkembangan pola hubungan sesama manusia terutama dalam bentuk komunikasi. Hal yang tidak luput dalam peradaban manusia salah satunya adalah komunikasi dalam interaksi sosial dalam komunitas maupun antarkomunitas. Komunikasi dibutuhkan dalam pergumulan kepentingan masyarakat dan komunitas, ketiadaan komunikasi artinya manusia hidup menyendiri, hal ini tidak akan pernah terjadi. Seyogyanya dalam dinamika masyarakat atau komunitas, tidak bisa hidup sendiri karena manusia

Abu Dawud, hadis nomor 1140, *Sunan An-Nasa'i*, jilid 8, hal. 111; *Sunan Ibnu Majah*, hadis nomor 4013.

ditakdirkan hidup berdampingan satu sama lain, dalam pencapaian keinginan dan kebutuhannya. Mutualisme antar personal sebuah komunitas dicapai dengan mudah efektif dan efisien dengan komunikasi.

Komunikasi merupakan tindakan penyampaian pesan untuk memberi tahu, mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik secara lisan (langsung) atau tidak langsung (melalui media). Komunikasi merupakan aktifitas berproses bisa verbal atau non-verbal untuk tujuan sesuatu, memberi pengaruh kepada penerima pesan. Seperti diutarakan A. F. Stoner dikutip Widjaja (1997: 8) bahwa komunikasi proses dimana seseorang berusaha memberikan pengertian dengan cara pemindahan pesan. Maksud A. F. Stoner komunikasi adalah sebuah aktifitas seseorang menyampaikan perasaan, pikiran, sikap yang masih berada dalam dirinya melalui bahasa-bahasa, simbol, tanda tertentu dengan tujuan lawan bicara atau komunikan (orang lain) mengerti dan memahami tentang perasaan, pikiran dan sikap, sama atau kurang lebih atau mendekati seperti yang komunikator pahami. Dan jika pemahaman antara komunikan dan komunikan sama atau kurang lebih sama, maka komunikasi dalam konteks ini dikatakan berhasil dengan indikasi pesan yang dipahami komunikator sama atau kurang lebih sama dengan pesan yang sampai kepada komunikan.

Nurani Soyomukti (2013: 2) mengatakan Komunikasi adalah proses menghubungkan pesan-pesan dan informasi agar terjadi pengertian. Defenisi yang disuguhkan Nurani Soyomukti tidak jauh beda dengan A. F. Stoner, yang menyimpulkan komunikasi adalah kegiatan atau aktifitas manusia menyampaikan pesan-pesan, dan tujuan komunikasi adalah terjadi pengertian bersama antara komunikator dan komunikan.

Simpson dan Weiner dalam Goldhaber seperti yang dikutip

Mohammad Zamroni memberikan pengertian komunikasi adalah sebagai penanaman (*imparting*), penyampaian (*conveying*), atau penukaran (*exchange*) ide-ide, pengetahuan, maupun informasi baik melalui pembicaraan, tulisan, maupun tanda-tanda. Simpson dan Weiner menekankan tiga poin yaitu penanaman sesuatu kepada komunikan secara sadar, penyampaian sesuatu terhadap komunikan dan serta ajang bertukarnya ide, pikiran dan gagasan antara komunikator—komunikan.

Komunikasi menurut Mohammad Zamroni (2009: 5) adalah yang mana seseorang (komunikator) menanamkan ide, pengetahuan, informasi dengan media lisan, tulisan atau simbol dan tanda yang bisa dipahami bersama (komunikator dan komunikan), atau komunikasi menyampaikan dan saling bertukar pesan dengan media, simbol tertentu yang telah disepakati bersama. Penekanannya bahwa komunikasi itu ada satu arah (penanaman dan penyampaian) dalam hal ini komunikator aktif sedangkan komunikan pasif dan ada yang saling timbal balik (penukaran informasi) yaitu komunikator dan komunikan aktif.

Lebih luas, Mohammad Zamroni (2009: 4) mengutip Warren Weaver dalam D. Lawrence dan W. Schramm, bahwa komunikasi merupakan penyampaian informasi, ide, perasaan (emosi), keahlian, dan sebagainya, melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar, bentuk, grafik, dan sebagainya. Defenisi Warren Weaver ini menjelaskan menyampaikan informasi, ide, pikiran, perasaan, keahlian dan sebagainya yang diwujudkan dalam pesan (*encoding*) bisa berupa suara, tulisan, simbol, bentuk, tanda dan hal lain. Setidaknya ada dua hal dalam proses komunikasi, pertama adanya isi pesan yang akan disampaikan (ide, pikiran, perasaan, emosi) kedua bentuk penyampaian (simbol, tanda, bentuk).

Little John dalam Zamroni (2009: 6) memaparkan bahwa ada tiga bentuk

model komunikasi dengan ciri khas penekanannya masing-masing;

1. *Sender model*, adalah komunikasi yang mana komunikator melakukan *encoding* tentang ide, perasaan, pikirannya dalam bentuk simbol tertentu yang diniatkan dan ditujukan kepada komunikan, sedangkan komunikan tidak menyadari komunikasi yang disampaikan kepadanya, dan prosesnya hanya sebatas komunikator melakukan *encoding* pesan dan menyampaikan, tanpa disadari oleh komunikan. Misalnya, seorang mahasiswa menyapa dosen yang sedang berjalan, namun dosen sibuk dengan HP yang ditangannya, dia tidak menyadari ada yang telah menyapanya, disini sudah terjadi komunikasi dengan bentuk *sender model*.
2. *Receiver model*, model komunikasi ini kebalikan dari komunikasi *sender model*. *Receiver model* adalah tanpa sengaja seseorang menangkap simbol, tanda yang disampaikan seorang komunikator yang bukan diniatkan dan ditujukan kepadanya, dan terjadi proses pemaknaan (*decoding*) dalam diri seseorang tadi. Misalnya seorang melakukan pemaknaan (*decoding*) terhadap senyuman seseorang terhadapnya, bahwa ia merasa orang itu senang kepadanya, sekalipun faktanya orang yang senyum itu bukan kepada dirinya, tapi kepada orang yang berada di belakangnya.
3. *Sender—receiver model*, ini model sempurna dalam sebuah komunikasi. Komunikasi disini yang mana komunikator menyampaikan pesan dengan sengaja, dan komunikan menangkap pesan itu. Telah terjadi proses komunikator melakukan pengungkapan ide, perasaan, pikiran (*encoding*) melalu simbol tertentu kepada komunikan, dan komunikan itu menangkap simbol tertentu tadi, seraya melakukan penterjemahan simbol (*decoding*) tersebut.

Model Little John ini, dapat dipahami bahwa komunikasi sudah dikatakan terjadi apabila ada usaha secara sadar melakukan *encoding* saja, atau *decoding* saja, atau *encoding—decoding*.

Kegunaan dan fungsi komunikasi adalah (Zikri Fachrul Nurhadi, 2017:6);

Informasi yaitu mengumpulkan, menyimpan, memproses, menyiarkan kabar/berita berupa data, kejadian, gambar/symbol, pesan, opini untuk reaksi yang diinginkan sesuai dengan konteks, tujuan agar bisa melakukan tindakan yang tepat, efektif.

Sosialisai; yaitu penyediaan sumber informasi tertentu yang memungkinkan setiap individu dalam masyarakat bisa bertindak sesuai dengan informasi tertentu tersebut, kegunaan komunikasi jenis ini bisa digunakan dalam bentuk vertikal maupun horizontal dalam strata sosial atau tatanan struktur sosial, misalnya sosialisasi tentang peraturan dan regulasi dari pemerintah ke masyarakat (vertikal) tertentu lewat berbagai media, atau sosialisasi kerukunan hidup beragama dari sesama umat bergama (horizontal) dan banyak contoh lainnya terkait dengan sosialisasi.

Motivasi; yaitu memberikan arahan dan tujuan kepada individu atau kelompok untuk melakukan rekonstruksi pola pikir, tindakan, persepsi negatif terhadap diri dan sosial ke arah konstruktif, kegiatan komunikasi motivasi bisa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari baik bersifat personal maupun komunal, contoh untuk mempengaruhi seseorang agar taat beragama, taat aturan dan regulasi, cinta NKRI perlu komunikasi motivasi merubah perasaan dan pikiran terhadap sesuatu yang diinginkan.

Perdebatan dan diskusi; yaitu melakukan dialog tentang sebuah masalah dan mencari jalan keluar dari sebuah wacana atau kasus agar didapat kesepakatan/konvensi yang disetujui secara bersama, dalam dialog akan terlibat dua atau lebih komunikator, dan

dialog bisa dilakukan dalam tatanan personal disebut dengan komunikasi intra-personal dan tatan antar personal dikenal dengan istilah komunikasi inter-personal.

Pendidikan; kegiatan menyampaikan dan mendistribusikan ilmu/ pengetahuan/ wawasan kepada oranglain bertujuan terbentuknya pola pikir baru untuk menempuh kehidupan pribadi atau masyarakat yang lebih konstruktif, memang dalam dunia pendidikan perlu komunikasi sebagai alat untuk mentransmisikan ide dan gagasan kepada sasaran didik, sehingga sasaran didik terdidik dengan internalisasi nilai yang dilakukan pendidik.

Memajukan kebudayaan: komunikasi adalah alat sekaligus tolok ukur majunya sebuah budaya dan kebudayaan, maju dan tidaknya suatu peradaban dan budaya sebuah komunitas, bisa ditinjau bagaimana dia menggunakan komunikasi dan kekayaan khazanah komunikasi yang dimilikinya, semakin tinggi gaya komunikasi dan sistem komunikasinya maka semakin maju pula sebuah budaya dan peradaban sebuah komunitas.

Hiburan; menyebarkan tanda, simbol, bunyi, gerak, verbal atau non verbal untuk dinikmati berdasarkan kesenangan individu atau kelompok.

Integrasi; melakukan hubungan dan perbauran, tujuan saling kenal, saling tukar informasi antar individu atau kelompok dalam menata dan memperbandingkan ide, pola pikir, norma dari satu pihak dengan pihak yang lain (Widjaja, 1997: 9-10). Komunikasi ini dipakai dalam dunia pendidikan, kerjasama antar negara, nota kesepahaman satu pihak dengan pihak lain.

Komunikasi dan Masyarakat

Secara empiris, komunikasi adalah ciri pasti dari makhluk hidup yang bernyawa seperti manusia, hewan dalam menjalankan tahap pertumbuhan dan perkembangan agar dengan mudah terjadi *simbiosis-mutualisme*. Komunikasi

adalah bagian penting dan harus ada dalam kehidupan manusia baik individu atau kelompok, manusia normal atau berkebutuhan khusus. Manusia takdirnya berupa makhluk sosial, butuh dan interaksi dan tergantung dengan individu lain (Ety Nur Inah, 2013: 177), menjalankan dan memenuhi kebutuhan dalam kehidupan butuh komunikasi untuk memberi atau menerima sesuatu dari individu lain, agar adanya kesepahaman dan saling pengertian dan terwujudnya keinginan satu sama lain dalam porsi yang maksimal. Perspektif sejarah atau agama meyakini bahwa sejak zaman purbakala manusia terlahir sudah menerapkan komunikasi untuk memberikan stimulus-respon sesuatu terhadap alam sekelilingnya. Tangis, tawa, diam, bertepuk tangan, menerjang-nerjang dll, semua itu merupakan tanda penyampaian sesuatu dan respon terhadap keadaan sekitarnya.

Masyarakat untuk memenuhi kebutuhan yang lebih luas lagi, menjalankan roda kehidupan bersama, struktural dalam sebuah masyarakat, menerapkan aturan dan norma untuk terpeliharanya masyarakat dalam kondisi yang diinginkan, komunikasi adalah jembatan-hubung antar elemen dalam masyarakat (Artis, 2011: 185).

Masyarakat dari semua komponen menjalankan harmonisasi, keutuhan, perlu peran komunikasi yang dinyatakan dalam berbagai simbol berupa tanda, suara, verbal atau non-verbal. Kesimpulan sederhana, masyarakat pasti punya komunikasi, cara khas komunikasi, aturan komunikasi, dan khazanah komunikasi sesuai dengan pola budaya atau sub-budaya.

Budaya

Budaya dalam bahasa Inggris dikenal dengan kata "*culture*" yang asalnya dari bahasa latin "*colere*" bermakna mengolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan, terutama mengolah tanah dan bertani. Dari segi makna maka

berkembang menjadi “segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam” (Djoko Widagdo, 2008: 18). Semua kegiatan manusia yang berupa aktivitas merubah, mengembangkan, mereduksi, membentuk, merekayasa alam dan lingkungan di sekitarnya prosesnya disebut dengan budaya dan kebudayaan adalah hasilnya. Dan Jenks dalam Aloysius Ranggabumi Nuswantoro mengatakan kebudayaan termasuk ke dalam sebuah kategori sosial, dipahami merupakan cara hidup yang dimiliki oleh sebuah kelompok masyarakat atau komunitas (Aloysius Ranggabumi Nuswantoro, 2014: 116). Sedangkan Saliyo mengungkapkan kebudayaan semua yang dimiliki manusia dan didapat dengan cara belajar dan menggunakan akal (Saliyo, 2012: 26).

Ahli antropologi mengemukakan pendapat tentang definisi budaya; R. Linton dalam buku “*The Cultural background of personality*”, menyatakan bahwa kebudayaan adalah konfigurasi dari tingkah laku dan hasil laku, yang unsur-unsur pembentukannya didukung serta diteruskan oleh anggota masyarakat tertentu” (Roger M. Keesing, 2007: 68). Pendapat R. Linton ini mengarahkan pengertian budaya kepada proses kegiatan yang dilakukan masyarakat dan hasil dari kegiatan itu, dan pola itu diteruskan oleh anggota masyarakatnya secara bersama, turun temurun dan bersifat konservatif. Hal ini bisa dicontohkan bagaimana sebuah masyarakat tertentu melakukan aktivitas bertani, mulai menanam, memelihara, sampai memanen hasilnya. Proses kegiatan bertani mulai awal sampai akhirnya tentu diwarnai dengan tatacara khas menurut budaya setempat, dan jika ada ritual-ritual tertentu, itu juga merupakan bagian dari budaya. Bisa saja pada sebuah masyarakat tertentu melakukan ritual yang bersifat transeden, seperti ia menyakini hasil panen akan melimpah jika sebelum bertanam, ada

doa bersama, dan ritual tertentu. Semua proses dan perilaku yang mengikuti proses itu adalah disebut konfigurasi perilaku dan hasil laku.

Kluckhohn dan Kelly, berpendapat budaya adalah semua rancangan hidup yang tercipta secara historis, baik yang eksplisit maupun implisit, rasional, irrasional, yang ada pada suatu waktu sebagai pedoman yang potensial untuk perilaku manusia (Roger M. Keesing, 2007: 68). Pakar antropolog yang satu ini menjelaskan lebih jauh, budaya adalah cara dan patokan hidup manusia yang terpola dengan baik merupakan produk dan bertahan dari masa ke masa, melalui evolusi yang cukup panjang (historis), bentuknya bisa yang tampak bisa di inderawi, empirik seperti bentuk rumah, teks, naskah, perangkat pertanian, perangkat teknologi dan sebagainya (eksplicit) dan juga tidak tampak berupa norma, aturan, sikap, sifat yang tidak tertulis secara teks namun pengaruhnya dapat dirasakan bahwa kesepakatan akan norma dan aturan benar adanya (implisit), baik yang bisa diterima dan dijelaskan secara hukum kausalitas (sebab-akibat), empirik, logis seperti budaya kenapa yang muda harus hormat kepada orang yang lebih tua alasan logisnya dia lebih tua (rasional), atau bisa budayanya berbentuk ritual tertentu yang kental mitos dan tidak bisa dijelaskan secara nalar dan logika.

Segala rancangan yang terbentuk secara historis ini akan menjadi bahan rujukan perilaku masyarakat sekitar dan masyarakat sesudahnya (keturunannya).

Melville J. Herskovits menyatakan kebudayaan adalah “*Man Made part of the environment*” (bagian lingkungan buatan manusia) (Djoko Widagdo, 2008: 19). Melville J. Herskovits menjelaskan tidak detail dan panjang lebar, tapi seolah memberikan kata kunci dari budaya itu, bahwa budaya adalah lingkungan yang telah “dicampuri” tangan manusia, selama lingkungan belum disentuh, dirubah, direkayasa oleh manusia tidak bisa

dikatakan budaya. Jika ada danau vulkanik yang terbentuk akibat letusan gunung berapi, maka itu tidak bisa dikatakan hasil budaya, namun apabila manusia membuat sebuah danau besar dengan alat berat, seperti bendungan besar, dan itu bisa disebut dengan budaya, contoh lain Goa yang terbentuk secara alamiah di dinding bukit itu bukan budaya, dan jika manusia membuat terowongan menembus bukit maka bisa dikatakan hasil budaya.

J. P. H. Dryvendak juga mendefinisikan budaya adalah cetus jiwa manusia sebagai beraneka ragam berlaku dalam suatu masyarakat tertentu (Djoko Widagdho, 2008: 19). Penjelasan bisa dimaknai budaya merupakan hasil karya dan ide berasal dari jiwa manusia yang diimplementasikan dalam bentuk sentuhan langsung terhadap lingkungan dan alam sekitar tentu dengan karakter dan porsi yang berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya (beraneka ragam). Jerald G and Rober dalam Sumarto menyatakan budaya adalah susunan dari mental program secara kolektif dengan disyaratkannya ada respons dan tanggapan individual di dalam lingkungannya (Sumarto, 2019: 145).

Defenisi yang telah dijelaskan dari berbagai antropolog, esensinya sama yaitu semua budaya adalah hasil karya manusia terhadap alam dan lingkungan sekitarnya, tidak diwarisi secara genetika melainkan ada proses belajar (behaviorisme), merupakan kesepakatan pada masyarakat tertentu dan bertahan dari masa ke masa walau ada penambahan, pengurangan dan inovasi akibat perubahan sosial namun tidak bersifat signifikan dan drastis. Perubahannya yang terjadi adalah perubahan evolusi (dalam kurun waktu yang lama), bukan perubahan revolusi (mendadak dan cepat) walau ada juga saat tertentu budaya bisa dirubah dengan

waktu singkat akibat pergolakan dan perubahan kondisi yang krusial.

Komunikasi memelihara identitas budaya

Imigrasi masyarakat dan penduduk dunia secara besar-besaran terjadi pada setiap negara, itu terjadi dikarenakan dukungan teknologi dan transportasi modern. Antarbenua, dulu jika dilayari kapal akan memakan waktu berhari-hari dan berbulan-bulan sekarang pesawat terbang dengan kecanggihan mesin *jet*-nya bisa mengantarkan orang dalam hitungan jam dari satu negara ke negara lain, satu benua ke benua lain. Globalisasi kian hari semakin meleburkan budaya-budaya di dunia, dalam berbagai waktu dan kesempatan akan timbulnya akulturasi dan asimilasi budaya, namun dalam satu sisi agar budaya masing-masing tidak terkikis maka ada pihak-pihak memandang budaya bagian kekayaan intelektual daerah atau negara masing-masing yang harus dipertahankan. Cara pemeliharannya bermacam ragam, secara global seperti UNESCO badan PBB yang melindungi dan melestarikan budaya lewat regulasi di seluruh dunia (UNESCO), yang dipandang penting dan mewakili budaya suatu bangsa, ada juga pemeliharaan benda-benda sejarah baik secara kelompok, organisasi atau juga individu. Di sisi lain kita juga akan mendapati cara seseorang atau sekelompok orang dalam melestarikan dan memelihara identitas budayanya dengan menekankan pada komunikasi, seperti orang Minang yang merantau ke Jawa, walaupun sudah hidup di daerah yang menggunakan bahasa Indonesia namun ada juga sebagian besar mengajari anak mereka bahasa Minang, itu menandakan mereka lewat komunikasi masih memelihara budaya leluhurnya dan menimbulkan rasa bangga dengan identitas budayanya. Melalui media elektronik dan massa ada juga memelihara komunikasi sesuai budaya mereka seperti televisi Favorit TV,

Padang TV dll yang ada di Kota Padang, ini menunjukkan bahwa memelihara komunikasi dengan bahasa Minang baik lisan maupun lisan merupakan suatu ekspresi kecintaan dan memelihara budaya Minang khususnya di daerah Minang itu sendiri.

Benang merah yang dapat kira tarik adalah komunikasi merupakan penjaga dan pemelihara keberlanjutan suatu esensi dan eksistensi budaya daerah, suku, ras maupun bangsa. Komunikasi bisa secara esensi melakukan pemeliharaan identitas budaya tertentu, sehingga komunikasi dapat mengeksikasikan identitas budaya agar tidak punah.

Komunikasi menunjukkan identitas budaya

Komunikasi dalam kehidupan sehari-hari selain mencerminkan identitas budaya dan memeliharanya, juga bisa menunjukkan identitas suatu budaya, karena perspektif komunikasi bahwa ketika materi pesan dipertukarkan antar sesama manusia dan akan memunculkan identitas, dan dalam konteks komunikasi identitas seseorang akan datang, dan kelihatan (Dadan Iskandar, 2014: 123). Dengan berkomunikasi menunjukkan apa dan darimana budayanya, misalnya seseorang yang bicara keras dengan logat tertentu, intonasi tertentu (fonologi), morfologi (bentuk kata) kita bisa menebak, ini orang budaya batak, ini orang budaya bugis, ini orang budaya ini..., ini orang budaya itu... itu baru dari bentuk bahasa ada juga komunikasi yang diperhatikan dalam konteks waktu misalnya orang Jerman dalam komunikasi lugas, jelas jujur, kalau orang Jerman berjanji jam 12.00, maka bagi orang yang tidak menepati sesuai waktunya, maka orang Jerman akan kecewa karena sesuai dengan budaya mereka, waktu itu sangat berharga sekali bahkan melebihi orang Amerika yang menghargai waktu, beda dengan komunikasi orang Indonesia biasanya

dalam perjanjian sudah biasa dengan jam karet, sehingga kesimpulan sederhana dapat di tarik, seorang Jerman mengatakan bertemu jam 12.00 sedangkan orang Indonesia mengatakan bertemu jam 12.00 juga maka akibat dilapangan akan berbeda, orang Jerman tidak bisa mentolerir keterlambatan sedangkan orang Indonesia sudah biasa terlambat barang setengah jam atau lebih. Sehingga komunikasi orang Jerman dan Indonesia akan diartikan berbeda karena ini menunjukkan budaya.

Hal lain dapat kita temukan juga bahasa komunikasi verbal contohnya Gambel dan Gambel dikutip Deddy Mulyana (2012: 2) "seorang wakil perusahaan minum ringan dari Amerika bingung mengapa pelanggan Meksiko tertawa ketika ia menawarkan mereka contoh gratis soda FRESCA. Dalam *slang* Meksiko, kata *fresca* berarti lesbian". Contoh ini menggambarkan bahwa satu bentuk bahasa diartikan lain karena dalam konteks budaya yang berbeda, jadi orang meksiko mengartikan *fresca* lesbian, dengan tertawa ini menunjukkan bahwa dalam budaya mereka kata *fresca* artinya lain dari orang Amerika. Contoh komunikasi non-verbal menggabungkan jari telunjuk dengan ibu jari (membentuk angka nol) kemudian tiga jari yang lain berdiri ini akan diartikan berbeda orang latarbelakang budaya yang berbeda, seorang pelayan hotel Perancis bertanya kepada tamunya Amerika "bagaimana apakah anda puas dengan fasilitas kamarnya" tamu amerika memberikan tanda bagus dengan memadukan telunjuk dan ibu jari dan tiga jari lainnya berdiri, pelayan Perancis kesal sambil berujar "kami bisa mencarikan anda kamar yang lebih bagus dari kamar ini" karena orang Perancis mengartikan bahasa non-verbal tadi dengan tanda tidak berarti/tidak bagus, lain halnya dengan orang Meksiko menganggap bahasa tamu Amerika tadi dengan artian jelek dan penghinaan (maaf, lubang pantat). Semakin nyata

bahwa komunikasi akan menunjukkan dari budaya mana mereka berasal.

Budaya membentuk komunikasi

Budaya membentuk komunikasi merupakan hal yang tidak dapat direnggangkan antara keduanya, seorang yang mempelajari sebuah bahasa dan komunikasi secara tidak langsung mereka harus juga telah mempelajari budaya dari bahasa dan komunikasi yang dipelajari. Bisa saja seseorang mempelajari komunikasi secara mendalam tanpa mempelajari budaya, akhirnya akan berdampak kegagalan dalam berkomunikasi dalam kenyataan yang sebenarnya. Nilai, norma, pandangan yang dianut suatu budaya akan berpengaruh terhadap cara komunikasinya juga akan mem-pola komunikasi sesuai dengan struktur budayanya. Seperti diungkapkan Anita Febiyana dan Ade Tuti Turistiati menjelaskan bahwa setiap entitas budaya tentu mempunyai sistem dan cara yang berbeda, makanya untuk memahami cara berkomunikasi baik tentu dengan memperhatikan gaya bahasa, norma dan aturan yang dimiliki oleh komunikator atau komunikan atau manusia yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut (Anita Febiyana dan Ade Tuti Turitiati, 2019: 34). Maknanya komunikasi seseorang akan dibentuk dan terpengaruh oleh latar belakang budayanya.

Seorang Indonesia bicara dengan atasan, dosen, direktur atau yang punya strata lebih di atas dari peran sosial, akan dipanggil dan berbicara dengan lemah lembut dan penuh dengan simbol bahasa penghormatan. Di Barat orang bicara dengan dosen biasa memanggil dengan sebutan nama depan, dari pandangan budaya orang Indonesia hal itu merupakan suatu yang tidak sopan dilakukan, karena memanggil namanya perbuatan yang tidak sopan dan kasar, namun setelah memahami budaya Barat yang egaliter, baru dapat disimpulkan hal

itu merupakan suatu yang wajar dalam sistem budaya mereka. Contoh lain di Arab orang yang berbicara dengan lawan bicara biasa saja dengan nada yang tinggi dan keras, diukur dengan patokan Indonesia ini merupakan hal yang tidak sopan dan lemah lembut, seolah-olah menghardik lawan bicara, terkesan marah dan arogan, namun di budaya Arab seorang yang bicara dengan nada tinggi dari nada bicara orang Indonesia merupakan sebuah pembuktian bahwa dia menyukai lawan bicaranya sehingga dia semangat untuk berkomunikasi dengan lawan bicaranya tersebut dan malah sebaliknya memandang orang Indonesia yang bicara lebih lembut dari mereka disangkakan itulah adalah bahasa orang yang tidak jujur, pembohong, bertele-tele, kemunafikan.

Analisisnya adalah seseorang berkomunikasi akan sesuai dengan budaya yang dia anut, kalau di ukur dengan budaya lain bisa saja berbeda penilain terhadap nilai dan penafsiran komunikasi tersebut, orang Indonesia bicara lemah lembut, memanggil sebutan penghormatan kepada orang lain sesuai dengan peran dan status sosialnya karena dipengaruhi oleh budaya Indonesia adanya unsur mistifikasi. Orang Amerika bicara memanggil nama depan kepada orang yang lebih tua disebabkan mereka menganut budaya egaliter (persamaan derajat), orang Arab bicara keras dan nada tinggi dengan komunikannya merupakan ekspresi dari budaya yang dia anut. Jadi budaya seseorang kan menciptakan dan membentuk bagaimana seseorang berkomunikasi.

Budaya mempengaruhi komunikasi

Hanix Ammaria mengatakan orang yang terpengaruh oleh sebuah budaya atau sub-budaya berbeda, akan membuat orang tersebut melakukan cara komunikasi yang berbeda pula satu dengan yang lainnya (Hanix Ammaria, 2017: 8).

Pola pikir seseorang yang dipengaruhi oleh budaya akan menghasilkan komunikasi yang berbeda pula dan akan diartikan berbeda dalam budaya yang lain. Setiap manusia akan menilai dari titik tolak budaya mereka sendiri dalam melakukan komunikasi dengan orang lain mempunyai latarbelakang budaya yang berbeda. Sehingga sering kali terjadi percikan, pergesekan bahkan efek yang fatal dalam melakukan komunikasi beda budaya. Sebuah budaya akan dipengaruhi oleh geografi, topografi, tipe, ras, dan hal sekeliling yang bisa mempengaruhinya sehingga ada anekdot, orang Batak bicaranya keras karena nenek moyangnya dulu tinggal di pegunungan, orang Riau keras bicaranya karena dia tinggal di tepi pantai, orang Minang keras bicaranya karena makan cabai, ini hanya sebuah anekdot yang tidak bisa dibuktikan kebenarannya secara general namun satu hal makna yang dapat diambil, bahwa latarbelakang seseorang (budaya) sangat mempengaruhi mereka dalam berkomunikasi (intonasi, bentuk kata, isyarat, ritme dll).

Perbandingan dapat kita ambil contoh bahwa orang Amerika (barat) dalam melakukan komunikasi terkesan lugas, terus terang, jujur, jelas disebut dengan komunikasi konteks rendah sedangkan di Timur, Indonesia punya cara berkomunikasi yang bertolak belakang dengan Amerika, orang Indonesia suka berbicara berbelit-belit (basa-basi), samar-samar (sindiran) dan tidak langsung pada inti pembicaraan seperti dalam pepatah Minang mengatakan "*di tembak lauik dan kanai gunuang* (di tembak laut yang kena gunung)" maknanya bahasa yang dipakai itu tidak jelas, melainkan punya maksud yang lain dari yang diucapkan), bahkan bertolak belakang dengan kata yang sebenarnya dalam tata bahasa Indonesia dikenal dengan *majas*, begitu juga di Jepang seseorang yang ditawarkan untuk makan harus menolak tiga kali baru boleh

makan, itu sesuai dengan budaya mereka menuntut seperti demikian, pernah terjadi seorang Jepang berbisnis dengan koleganya di Jerman, si Jerman ini menawari suatu makanan kepada orang Jepang, tapi si Jepang menolak sehingga si Jerman sesuai dengan budayanya yang punya komunikasi tingkat rendah berhenti untuk menawari, namun dalam pikiran si Jepang orang Jerman ini tidak sopan makan sendiri (karena Jepang termasuk budaya komunikasi tingkat tinggi sama dengan Indonesia).

Kembali kepada perbedaan budaya tadi, bahwa komunikasi seperti yang dicontohkan tadi, terjadi kesalahpahaman satu dengan yang lain dikarenakan beda latarbelakang budaya. Orang Barat dikenal dengan masyarakat-individualistik yang hanya memikirkan diri sendiri dan cenderung budayanya memahami masyarakat egalitarianisme (kecenderungan persamaan derajat), sehingga di Barat biasa saja seorang mahasiswa memanggil dosennya dengan nama depannya, sedangkan di Timur ciri budayanya adalah masyarakat kolektif (bersama dan punya strata) artinya ada perbedaan status dalam dunia Timur, kemudian masyarakat-kolektif cenderung memikirkan kepentingan bersama, apakah nanti orang tersinggung, terganggu oleh pembicaraannya makanya masyarakat-kolektif punya gaya bahasa berbasa-basi, kemudian masyarakat-kolektif terbiasa dalam memanggil orang yang lebih tinggi umur dan statusnya dengan sapaan "Pak Prof", "bapak/Ibuk", Pak Direktur (dalam budaya Korea seseorang biasa memanggil orang lain dengan jabatannya)". Tidak diragukan lagi bahwa budaya jelas mempengaruhi seseorang dalam berkomunikasi.

Analisa Kegagalan Dan Keberhasilan Missionaris Zaman Kolonial Di Tanah Batak: Refleksi Urgensi Komunikasi Dakwah Indegenous

Henry Lyman dan Samuel Munson

Peristiwa sejarah telah mencatat dalam beberapa literatur bahwa telah terjadi pembantaian missionaris Kristen di tanah Batak berujung kanibalisme, yaitu memakan daging missionaris oleh suku Batak saat itu (zaman kolonialisme).

Maruli U Tobing (2018) bercerita yang mana missionaris Kristen di tanah Batak zaman kolonialisme berasal dari negara Amerika Serikat utusan Gereja Baptis Boston, dalam literatur lain disebut dari American Board of Commissioners for Foreign Missions (Persekutuan Remaja dan Pemuda GRII Bintaro, 2014) yang bernama Henry Lyman (24 Tahun) dan satu orang temannya Samuel Munson (29 Tahun). Mereka pergi ke tanah Batak yang bernama Lembang Silindung tepatnya di Tapanlusi Utara dengan niat ingin mengabarkan Injil di tanah Batak.

Perjalanan menelusuri pedalaman memakan waktu berhari-hari waktu itu, mereka menuju tanah Silindung. Sebagai missionaris yang memiliki keyakinan akan menyebarkan perdamaian dan kemuliaan (ajaran kristen yang dibawanya), dengan keyakinan bahwa mereka datang ke tanah Silindung untuk misi agama yang damai dan menjadi kawan suku yang dituju, bukan sebagai musuh. Walau sebelumnya pejabat kolonial sudah memperingatkan untuk tidak pergi kesana karena wilayahnya tertutup dan asing bagi orang luar.

Namun semuanya berakhir tragis karena mereka berdua dibantai dan daging tubuhnya disantap oleh suku pedalaman Batak saat itu (28 Juni 1834) di Sisangkak, Lobupinang, ada sekitar 20 kilometer dari sebelah barat Taurutung, Sumatera Utara. Binner Lumbantobing (59 tahun) seorang pemandu wisata monumen Lyman dan Munson mengungkapkan dahulu waktu itu seorang raja yang bernama Panggalamei Lumbantobing memberikan instruksi kepada pasukannya untuk membunuh setiap ada orang asing/barat (Sibontar

Mata) yang masuk ke wilayahnya. Perintah itulah yang menyebabkan Lyman dan Munson menemui ajalnya dalam misi penyebaran agama kristen.

Penyebab mati tragis ini hanya karena di tengah perjalanan mereka dihadang sekelompok orang bersenjata, dan kelompok berenjata itu tidak mengerti bahasa dua orang misionaris ini, dalam sumber lain mengatakan bahwa suku Batak trauma dengan orang asing, karena sejarah mencatat sebelumnya ada penyerbuan kaum Padri (Islam) ke daerah Batak (Zulfikar RH Pohan, 2021), maka terjadilah pembantaian dan dagingnya sebagian dimakan (kanibalisme). Mayat mereka diarak ditengah kerumunan untuk dipertontonkan dan ada sebagian daging dari tubuhnya direbus untuk disantap bersama, kemudian tempat sampah menjadi pembuangan tulang belulang mereka berdua.

Ingwer Ludwig Nommensen

Kegagalan Munson dan Lyman akhirnya ditebus oleh misionaris Kristen yang datang belakangan, bernama Inger Ludwig Nommensen berkebangsaan Denmark, dari pulau Noordstarand (Suara Kristen, 2018) di Schleswig dan kemudian menjadi missionaris utusan negara Jerman. Pendek cerita dia berhasil melakukann penginjilan di tanah Batak walau keberhasilannya naik secara drastis atas bantuan Belanda, namun setidaknya dia tidak terbunuh seperti dua orang penginjil sebelumnya (Martin Sitompul, 2020)

Nommensen merupakan utusan untuk memberitakan injil dari *Rheinische Missionsgesellschaft* (RMG) negara Jerman. Misi keberhasilannya dimulai pada tanggal 11 November 1863 dengan mengunjungi sebuah bukit yang berada di atas lembah Silindung yaitu bukit Siatasbarita.

Disana Nommensen menetap dan membangun sebuah rumah di Saitnihuta, Tarutung. Rumah tersebut menjadi basis

missionarisnya, dari sana dia membarkan injil, cara bertani, cara bertukang, pengobatan dan kesehatan dan juga pendidikan (Maruli U Tobing, 2018). Dan mendirikan pula sekolah penginjilan dengan nama Batakmissio (Martin Sitompul, 2020).

Keberhasilan Nommensen kala itu selain ada bantuan kolonial dalam bentuk pasukan dan pendekatan kesehatan dalam pendidikan, ternyata Nommensen telah mempersiapkan diri dengan menguasai bahasa Batak (komunikasi) dan adat Batak (budaya). Di lain pihak ada pula menuliskan bahwa Nommensen dididik dengan pendekatan Antropologi dalam penyebaran teologi dan agamanya, sehingga dia tidak menganggu dan merombak adat Batak saat itu, hanya memperbaharui dan mengasimilasi adat Batak dengan kekristenan (Persekutuan Remaja dan Pemuda GRII Bintaro, 2014). Artinya Nommensen melakukan missionaris memperhatikan komunikasi dan budaya tempat di melakukan penginjilan. Dan dengan sumber yang sama mengatakan Nommensen punya kompetensi penguasaan bahasa daerah, sekitar 70 % bahasa Batak sudah dikuasai oleh Nommensen saat dia mulai masuk melakukan misi penginjilan di tanah Batak. Dan membuat Nommensen tidak sukar berdialog dengan warga setempat dalam penyebaran agamanya. Dia menggunakan metoda dialog yang disebut dengan *to gossip the gospel*. Hal yang sama digambarkan Steenbrink dan Aritonang dalam *A History of Christianity in Indonesia* dikutip Zulfikar RH Pohan bahwa Nommensen merupakan missionaris yang diutus kolonial berbedea dengan missionaris sebelumnya, yang mana Nommensen fasih dan mampu berbahasa Batak, serta dengan pengatahuannya atas adat Batak Nommensen menghormati adat tersebut (Zulfikar RH Pohan, 2021). Dia hidup sampai ajalnya di tanah Batak dan ddikenal sebagai “Rasul Batak” (Bio-Kristi, 2011).

Refleksi untuk Urgensi Komunikasi Dakwah Indegenous

Kisah tiga orang missionaris Kristen yang diceritakan sejarah dalam dua masa yang berbeda dari perspektif komunikasi, maka hal tersebut sangat mungkin juga terjadi dalam kegiatan dakwah Islam.

Dilihat missinoaris dan dakwah adalah sebuah kegiatan yang sama yaitu menyebarkan ajaran agama kepada manusia lain yang bisa saja berbeda wilayah, adat dan budaya. Dari perspektif komunikasi missionaris dan dakwah sama-sama kegiatan mengkomunikasin pesan ajaran agama kepada orang lain.

Kenapa diambil kisah tiga orang missionaris dalam merefleksikan ke dalam dakwah, karena kisah missionaris tersebut menceritakan dengan lugas dan menyiratkan betapa komunikasi lintas budaya atau komunikasi indegenous diperlukan dalam mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Disini bisa diidentifikasi apas yang menyebabkan kegagalan Henry Lyman dan Samuel Munson dalam mengkomunikasikan ajaran Inji mereka di tanah adalah karena; memang Lyman dan Munson tidak dibekali pengetahuan budaya dan komunikasi daerah yang akan dimasukinya, hanya mengandalkan iman bahwa mereka berdua datang sebagai teman bukan musuh. Sehingga kesalahpahaman terjadi, dan orang batak yang akan dikabarkannya Injil membantai akibat tidak bisa berkomunikasi dengan baik dan sesuai budaya Batak yang dimasukinya. Walaupun memang ada sebab lain kenapa peristiwa itu terjadi akibat trauma dari kaum Padri yang melakukan penyerangan sebelumnya, namun hal itu bukan sebab utama, buktinya missionaris Nommensen berhasil masuk ke daerah yang sama.

Berbeda, mungkin belajar darimasa lalu atau memang Nommensen dibekali ilmu Antopologi, dia sebelum mengabarkan injil di tanah Batak lebih

dahulu mengetahui budaya daerah yang akan dimasukinya dan mempelajari bahasanya, sehingga dengan mudah dia melakukan dialog dan berkomunikasi dengan penduduk dan raja di tanah Batak, yang sebelumnya Lyman dan Munson dibantai disana.

Fokus kepada variabel yang terkait dengan komunikasi, bahwa keberhasilan Nommensen disebabkan bisa melakukan komunikasi lintas budaya dengan daerah tujuan missionarisnya, walau sempat ada halangan setidaknya dia tidak dibunuh akibat salah komunikasi dan malah menjadi tokoh dalam sejarah penting perkembangan Kristen di tanah Batak dan diabadikan nama dan patungnya sampai sekarang di Kota Tarutung, Sumatera Utara (Maruli U Tobing, 2018).

Analisa kegagalan dan keberhasilan missionaris Kristen di tanah Batak seperti yang telah dijelaskan bahwa betapa budaya mempengaruhi komunikasi dalam penyampaian pesan dalam konteks mengadakan transaksi dan pertukaran sosial.

Dakwah indigenous adalah pemikiran yang dinisasi atas kenyataan sosial sekarang sangat jauh berbeda zaman Rasulullah saw. Zaman Rasulullah saw dakwah masih berkembang di sekitaran jazirah Arab, kemungkinan perbedaan budaya tidak terlalu mencolok antara satu daerah dengan daerah lain sekitarnya. Sehingga kultur komunikasi yang dibawa dalam berdakwah dan mensyiarkan Islam di sekitar jazirah Arab, tidak begitu mencolok dalam hal perbedaan

Kenyataan sekarang berbeda jauh, Islam sudah melampaui benua dalam penyiaran dakwahnya. Bisa dipastikan sebagian besar negara di berbagai benua di dunia, Islam sudah mencengkeramkan kakinya di sana. Kemudahan transportasi dan komunikasi menyebabkan dakwah Islam zaman sekarang harus berhadapan dengan banyak latarbelakang budaya yang sangat jauh berbeda dari daerah asal Islam yaitu Arab. Kemungkinan akan

bergesekan dengan masyarakat lokal (asli) terkait teknis dan penyampaian dakwah Islam akan besar terjadi, karena telah masuk ke dalam kultur komunikasi yang sangat jauh berbeda, mungkin seratus persen berbeda.

Menyikapi dan mengantisipasi hal itu demi keefektifan dakwah, maka dakwah indigenous menjadi solusi dalam mengembangkan syiar Islam di belahan dunia manapun, termasuk di Indonesia yang terkenal dengan negara kepulauan, beribu bahasa lokal, banyak budaya, banyak ras, suku dan agama.

KESIMPULAN

Dakwah indigenous dalam artian komunikasi adalah dakwah dengan menggunakan bahasa komunikasi lokalitas, merupakan sebuah pemikiran tentang bagaimana menyebarkan ajaran Islam (dakwah) dengan menyesuaikan teknik dan penyampaian komunikasi dakwah dengan norma dan kebiasaan *mad'u* penduduk setempat. Sehingga *mad'u* tidak bersikap resistensi terhadap dakwah yang disampaikan. Dakwah indigenous bukan memaksakan nilai dakwah mengikuti norma lokal atau budaya setempat, tapi semacam sebuah strategi bagaimana menghidangkan dakwah dengan cara-cara yang bisa mereka terima (*mad'u*) sesuai kepribumian dan *culture* mereka seperti diambil dari refleksi kisah tiga orang missionaris yang gagal dan berhasil di tanah Batak antara yang mampu atau yang tidak mampu melakukan komunikasi indigenous.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Artis, "Strategi Komunikasi Public Relations". Jurnal Sosial Budaya. Vol. 8 No. 2, 2011.
- Aziz, Moh. Ali. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Ammaria, Hanix, "Komunikasi dan Budaya". Jurnal Peurawi. Vol. 1 No.1, 2017.
- Bio-Kristi, "Ingwer Ludwig Nommensen," Bio-Kristi Situs Biografi Kristiani, 12 Oktober 2011, diakses 20 Juni 2021, https://biokristi.sabda.org/ingwer_ludwig_nommensen
- Febiyana, Anita dan Ade Tuti Turistiati, "Komunikasi Antarbudaya dalam Masyarakat Multikultur (studi Kasus pada Karyawan Warga Negara Jepang dan Indonesia di PT. Toyku Land Indonesia)". Jurnal Lugas. Vol. 3 No. 1, 2019.
- Handhayani, Meynalti dkk, "Pergeseran Budaya Komunikasi di Era Media Bau (Studi Kasus Penggunaan Lapor oleh Masyarakat Kota Solok)". Al-Munir. Vol. 11 No. 2, 2010.
- Inah, Ety Nur, "Peranan Komunikasi dalam Pendidikan". Al-Ta'dib. Vol. 6 No. 1, 2013.
- Iskandar, Dadan, "Identitas Budaya dalam Komunikasi Antar-Budaya (kasus Etnik Madura dan Etnik Dayak)". Jurnal Masyarakat dan Budaya. Vol. 6 No. 2, 2024.
- Keesing , Roger M. *Antropologi budaya (suatu perspektif kontemporer)*. Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mulyana, Deddy. 2012. *Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi, Zikri Fachrul. *Teori Komunikasi Kontemporer*. Ed.1. Kencana. Jakarta. 2017.
- Widagdho, Djoko. 2011 *Ilmu Budaya Dasar*. Bumi Aksara. Jakarta
- Persekutuan Remaja dan Pemuda GRII Bintaro – MRII BSD, "Nommensen dan pelayanan di Tanah Batak," 15 Maret 2014, dikases 20 Juni 2021, <https://reformedevangelicalyouth.wordpress.com/2014/03/10/nommensen-pelayanan-di-tanah-batak/>
- Poespowardojo, Soerjanto. 1993. *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pohan, Zulfikar RH, "Kristenisasi dan Modernisasi Meminggirkan 'Agama Batak'," Program Studi Agama dan Lintas Budaya Center for Religious and Cross-cultural Studies Graduate School, Universitas Gadjah Mada, 16 November 2021, dikases 20 Juni 2021, <https://crcs.ugm.ac.id/kristenisasi-dan-modernisasi-meminggirkan-agama-batak/>
- Riva, Budi dan Bukhari, "Setting Sosial dan Budaya dalam al-Quran sebagai Pedoman Pelaksanaan Dakwah". Al-Munir. Vol. 11 No.1, 2020
- Saliyo, "Konsep Diri dan Budaya Jawa". Buletin Psikologi. Vol. 20 No. 1-2, 2012.
- Sitompul, Martin, "Penginjil Kristen dan Wabah di tanah Batak," *Historia*, 10 April 2020, diakses 16 Juni 2021, <https://historia.id/agama/articles/penginjil-kristen-dan-wabah-di-tanah-batak-DAdpg/page/1>
- Suara Kristen, "Sejarah Hidup Dr. Ludwig Ingwer Nommensen," 7 Agustus 2018, diakses 20 Juni 2021, <https://www.suarakristen.com/2018/08/07/sejarah-hidup-dr-ludwig-ingwer-nommensen/>
- Sumarto, "Budaya, Pemahaman dan Penerapannya 'Aspek Sistem Religi, Bahas, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi'". Jurnal Literasiologi. Vol. 1 No. 2, 2019.
- Tobing, Maruli U, "Dari Suku Kanibal Hingga Patung Jesus," *Lokadata*, 12 Desember 2018, diakses 16 Juni

- 2021,
<https://lokadata.id/artikel/dari-suku-kanibal-hingga-patung-jesus>
- Unesco, "Unesco in Brief – Mission and Mandate," *Unesco*, diakses 20 Juni 2021, <https://en.unesco.org/about-us/introducing-unesco>
- Wiyanti, Rina dkk, "Iklim Komunikasi Organisasi Pegawai di Keprotokolan dan Keuangan Kantor Gubernur Provinsi Sumatera Barat". *Al-Munir*. Vol. 11 No. 2, 2020.
- Widjaja, H. A. W. 1997. *Komunikasi (Komunikasi dan Hubungan Masyarakat)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zamroni, Mohammad. *Filsafat Komunikasi (pengantar ontologis, epistemologis, aksiologis)*. Graha Ilmu. Yogyakarta: 2009.